

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Nilai-Nilai Kehidupan dalam Teks Cerita Pendek di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Nilai kehidupan dalam cerpen merupakan nilai yang terkandung dalam sebuah cerita pendek seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai estetika yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan cara menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerita pendek peserta didik akan mampu menyajikan gagasan dan pandangannya berdasarkan kaidah dan logika berpikir sesuai dengan elemen membaca dan memirsa yang terdapat dalam kurikulum merdeka fase F bagi kelas XI.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase. CP yang disusun untuk mencapai kompetensi peserta didik terdiri atas Fondasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/RA, fase A bagi kelas I-II SD/MI/Paket A/ sederajat, fase B bagi kelas III-IV SD/MI/Paket A/ sederajat, fase C bagi kelas V-VI SD/MI/Paket A/ sederajat, fase D bagi kelas VII-IX SMP/MTs/Paket B/ sederajat, fase E bagi kelas X SMA/SMK/MA/MA Kejuruan/Paket C/ sederajat, dan fase F bagi kelas XI-XII SMA/MA/Paket C/ sederajat dan SMK/MA Kejuruan program 3 (tiga) tahun serta XI-XIII SMK/MA kejuruan program 4 (empat) tahun.

Capaian pembelajaran dalam penelitian ini adalah fase F elemen membaca dan memirsa jenjang SMA kelas XI. Dalam SK Kepala Badan Standar , Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, CP mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase F adalah sebagai berikut:

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase F	<p>Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa</p>

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Terdapat empat elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia pada fase F yakni

menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen yang diambil dalam penelitian ini adalah membaca dan memirsa yang memiliki capaian pembelajaran sebagai berikut:

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian kompetensi peserta didik dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibangun melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerita pendek.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Delafini, dkk (2014: 7) mengemukakan indikator adalah penanda

pencapaian kompetensi yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator pembelajaran menjabarkan kompetensi-kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan nilai agama yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan nilai moral yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan nilai sosial yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan nilai pendidikan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan nilai estetika yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Karya sastra merupakan sebuah karangan, wacana ringan, yang ditulis dengan meniru. Semua karya sastra tulis atau lisan dipahami sebagai sebuah

keindahan. Pada dasarnya ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, drama dan prosa. Prosa adalah karangan bebas, prosa tidak terikat seperti halnya puisi. Prosa disebut juga karangan fiktif, karena menyajikan kejadian fiktif atau khayalan. Cerita pendek merupakan salah satu karya fiksi yang berbentuk prosa pendek. Robert dalam Felisitas V. Melati (2021) menyebutkan bahwa cerita pendek adalah “*Récit généralement bref, de construction dramatique, et présentant des personnages peu nombreux*” Cerita pendek merupakan cerita yang pada umumnya pendek, berkonstruksi dramatis dan terdapat sedikit karakter di dalamnya.

Dalam KBBI, cerpen merupakan cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Sumardjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 92) mengatakan bahwa cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita pendek. Pendek di sini berarti cerita yang habis dibaca dalam 10 menit saja. Riswandi & Kusmini (2020:44) juga mengungkapkan bahwa melihat dari ukurannya yang bervariasi, ada cerita pendek yang berkisar 500-an kata (*short short story*), cerita pendek yang cukup panjang (*middle short story*), dan cerita pendek yang lebih dari puluhan ribu kata (*long short story*).

Cerita pendek hanya akan menampilkan satu pokok permasalahan atau permasalahan tunggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan prosa fiksi pendek yang memiliki permasalahan tunggal dan habis dibaca dalam sekali duduk saja.

b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Cerita pendek mempunyai perbedaan dengan karya sastra yang lainnya baik dari segi bentuk, banyaknya kata, atau pun unsur-unsurnya. Hamid dalam Muryanto (2008: 4) memberikan pandangannya, “Cerita pendek itu harus dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai antara 500-20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.” Adanya pembatasan dari segi jumlah kata tentu untuk membedakan cerita pendek dengan novel yang secara bentuk dan unsurnya tidak ada yang berbeda. Poe dalam Jassin (1961: 72) menjelaskan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan cerita fiksi yang dapat dinikmati dalam sekali waktu dan isinya tetap mementingkan unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti alur, tokoh, latar, dan sebagainya.

Secara terperinci Sugiarto (2014:12) mengemukakan pendapatnya tentang ciri- ciri cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat.
- 2) Pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu.
- 3) Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
- 4) Umumnya sangat ekonomis dalam penggunaan kata-kata dan kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sering digunakan dan dikenal masyarakat.
- 5) Biasanya bisa meninggalkan kesan mendalam efek pada perasaan lain.

Surastina (2019:110) mengemukakan tentang ciri-ciri teks cerita pendek

sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya ceritanya pendek dan dapat dibaca kurang lebih 30 menit.
- 2) Hal yang diceritakan benar-benar penting dan berarti
- 3) Isinya singkat dan padat.
- 4) Memberikan kesan mendalam dalam hati pembaca.
- 5) Watak tokoh digambarkan sekilas hanya untuk menghadapi konflik.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa cerita pendek memiliki perbedaan dari karya sastra yang lainnya. ciri-ciri cerita pendek yaitu singkat, padat, dan dapat dibaca dalam waktu sekitar 30 menit. Cerita pendek hanya mengandung sekitar 500-20.000 kata, tetapi tetap mengandung unsur-unsurnya seperti tokoh, watak, dan latar. Cerita pendek juga banyak menceritakan tentang kehidupan yang ada di dunia nyata sehingga dapat memberi kesan dan pesan kepada pembacanya.

c. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang tidak berkaitan dengan teks cerita pendek secara struktural. Jangkauan unsur ekstrinsik berada di luar teks. Nurgiyantoro (2002: 30) menjelaskan, “Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur- unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra”. Ahli lain Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung atau pun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu”.

Mengenai unsur ekstrinsik yang ada dalam cerita, Nurgiyantoro (2002: 30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur biografi, psikologi (psikologi

pengarang, psikologi pembaca dan prinsip psikologi dalam karya), keadaan lingkungan pengarang”. Ahli lain Mulyadi, dkk. (2016:214) mengatakan, “Unsur ekstrinsik teks sastra adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bentuk suatu karya sastra. Unsur tersebut antara lain nilai-nilai yang diyakini masyarakat, unsur biografi pengarang, pandangan hidup suatu bangsa.” Sejalan dengan pendapat tersebut ahli lain Riswandi (2021:72), mengemukakan “Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah”.

a) Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Menurut Wellek dan Warren (2014: 23), terdapat unsur ekstrinsik yang tergolong latar belakang pengarang, yaitu; (1) Biografi pengarang, biografi adalah bahwa karya seseorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Jika seorang menulis beberapa karya dalam hidupnya, maka karya-karya itu dapat ditelusuri melalui biografinya. Hal-hal yang mencakup biografi adalah latar belakang keluarga, pendidikan, dan profesi pengarang; (2) faktor psikologis (proses kreatif), bagi seorang penulis cerita rekaan, hal terpenting dalam faktor psikologis adalah penciptaan tokoh-tokoh dan wataknya. Tokoh-tokoh dan wataknya harus sedemikian hidup sehingga meyakinkan pembaca akan kebenaran cerita; (3) faktor sosiologis, dalam cerita rekaan diuraikan berdasarkan asumsi bahwa cerita rekaan adalah potret/cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial adalah problem hubungan sosial, adat-istiadat, dan faktor historis; dan (4) faktor filsafat, dalam karya sastra adalah bahwa

pengarang menganut aliran filsafat tertentu dalam berkarya seni serta ideologi yang dianut oleh pengarang tersebut sehingga pembaca akan lebih mudah menangkap makna karya sastra tersebut.

b) Sosial dan Budaya yang Berkaitan dengan Teks Cerita

Kosasih (2019:114) yang unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski diluar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta, seperti peristiwa bersejarah dan sebagainya. Sosial dan budaya yang berkaitan dengan teks cerita seperti kelas sosial, struktur masyarakat, adat istiadat dan tradisi, konflik sosial, masalah antarindividu, perubahan sosial, kepercayaan, dan filosofi hidup.

c) Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Cerita Pendek

Cerita pendek yang ditulis oleh pengarang pasti memiliki tujuan atau pesan-pesan yang hendak disampaikan pengarang melalui cerita seperti kritik dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Scheller (dalam Adisusilo, 2011:65) nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang paling penting bagi kehidupan. Cerita pendek dapat menjadi sarana yang efektif dalam memasukkan nilai-nilai yang positif dalam pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang diperoleh dalam sebuah teks cerita pendek dapat ditanamkan serta diaplikasikan untuk kehidupan. Cerita pendek secara tidak langsung menggambarkan kondisi kenyataan pada kehidupan yang manusia jalani. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerita pendek

bisa mencakup nilai agama, pendidikan, nilai sosial, nilai budaya, dsb.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun cerita pendek yang tidak berkaitan langsung dengan struktur teks cerita pendek tetapi mempunyai pengaruh yang penting terkait ceritanya. Unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita meliputi latar belakang kehidupan pengarang, sosial dan budaya yang berkaitan dengan suatu teks cerita, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek, dan sejarah yang berpengaruh secara tidak langsung terhadap terbentuknya teks cerita.

3. Hakikat Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Kosasih (2016:111) menjelaskan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu,

Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu: 1) Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan, 2) Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia, 3) Nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia 4) Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi, dkk. (2016:214-222) menyatakan, bahwa nilai-nilai kehidupan dalam cerpen yaitu, nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, adat, dan hasil karya cipta manusia, diantaranya:

- 1) nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya, 2) nilai moral yaitu gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat, 3) nilai keagamaan yaitu nilai yang berkaitan dengan ajaran

keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan, 4) nilai pendidikan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau pengubahan tingkah laku dari buruk ke baik, 5) nilai estetika berkaitan dengan keindahan bahasa/majas dalam cerita.

Effendi (1993) “Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola yang mempersatukan bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur unsurnya hingga akhirnya menimbulkan keindahan.” Jiwa manusia akan semakin arif dengan bergumul pada sastra.” Endraswara (2008), “Dalam hidup sehari-hari, sastra bisa digunakan sebagai alat menyatakan perasaan marah, benci, cinta karena meninggalkan kesan kepada pembacanya.”

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan di dalam cerita pendek merupakan suatu nilai yang disampaikan pengarang dalam cerita pendeknya dengan tujuan mengatur baik dan buruknya perilaku seseorang di kehidupan.

Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi

Eka Kurniawan

Maya tak pernah menceritakan kepada Sayuri bahwa ia ditinggalkan kekasihnya tepat pada malam sebelum mereka menikah. Itu tak hanya membuatnya patah hati, tapi juga membuat keluarganya merasa malu. Terutama ketika keesokan harinya, tamu-tamu berdatangan (mereka tak sempat mencegah hal ini), dan harus menjelaskan bahwa pernikahan itu dibatalkan. Lebih menyakitkan, kekasihnya pergi meninggalkannya untuk seorang perempuan yang sangat ia kenal. Sahabatnya sendiri. Ia baru menyadari belakangan hari, selama ia mempersiapkan pernikahan, kekasih dan sahabatnya telah jatuh cinta satu sama lain. Cinta mereka tumbuh dan terus berkembang, hingga pada malam pernikahannya, mereka memutuskan pergi dan hanya meninggalkan sepucuk surat pengakuan.

Maya sempat mengiris pergelangan tangannya dengan pisau dapur, tapi seorang adiknya berhasil membawanya ke dokter dan mereka menyelamatkan hidupnya. Setelah itu, ia harus berada dalam pengawasan tanpa henti. Adiknya, kakaknya, sepupu-nya, ayahnya, ibunya, semua bergantian menjaganya di tepi tempat tidur. Mereka juga harus memastikannya untuk tidak terlambat meminum obat. Ia juga harus mengambil cuti dari pekerjaannya sebagai penjaga perpustakaan di universitas.

Pada waktu-waktu itulah, mimpi tersebut mulai datang. Mimpi bahwa suatu hari ia akan memperoleh kekasih. Tak hanya kekasih yang tampan dan mencintainya, tapi mimpi itu juga menjanjikan kehidupan yang bahagia untuk mereka berdua. Awalnya ia mengabaikan mimpi tersebut. Menganggapnya reaksi obat semata. Namun, malam berikutnya mimpi itu datang kembali. Persis seperti mimpi sebelumnya. Dan, malam ketiga, mimpi itu berulang. Seperti rekaman video yang diputarkan kembali. Maya ingin menceritakan mimpinya kepada seseorang. Mungkin kepada adiknya, atau ibunya.

Namun, melihat raut wajah mereka yang senantiasa cemas memandangnya, Maya mengurungkan niatnya. Ia yakin apa yang akan mereka pikirkan jika ia menceritakan mimpi tersebut, Ah, akhirnya gadis ini memperoleh mimpi yang baik. Ia akan sembuh. Ia akan melupakan lelaki berengsek itu dan membangun kembali harapan bertemu lelaki lain. Ia tak menyukai hiburan basa-basi semacam itu. Maya lebih suka tak mendengar hiburan macam apa pun.

Satu minggu berlalu. Dua minggu berlalu. Satu bulan. Keadaannya tampak membaik. Dokter menyarankannya untuk mengurangi dosis obat-obatan, dan orang-orang tak lagi selalu menjaganya siang dan malam tanpa henti. Tentu saja kadang ia mengingat insiden itu, dan ia akan menangis. Kadang menjerit-jerit histeris, membuat seisi rumah menjadi gaduh oleh kepanikan. Kemudian, ia akan meminum obat lagi, dan tidur lelap seolah tak ada sesuatu yang terjadi. Meskipun tidak selalu datang setiap malam, mimpi itu terus muncul. Selalu sama, bahkan makin hari makin jelas.

Ia mulai merasa, mimpi itu memang sejenis pesan. Entah dari mana. Ia yakin tak akan ada yang memercayainya jika ia menceritakan mimpi itu. Ia harus menjalaninya sendiri. Ia tak mungkin berkata kepada ibunya,

"Aku perlu liburan. Aku akan ke Pangandaran, sendiri."

Keluarga tak akan mengizinkannya. Ia harus pergi diam-diam, kabur dari rumah. Mimpi itu memberitahunya bahwa ia akan memperoleh seorang kekasih. Dalam mimpinya, si kekasih tinggal di kota kecil bernama Pangandaran. Setiap sore, lelaki yang akan menjadi kekasihnya sering berlari di sepanjang pantai ditemani seekor anjing kampung.

Ia bisa melihat dadanya yang telanjang, gelap, dan basah oleh keringat, berkilauan memantulkan cahaya matahari. Setiap kali terbangun dari mimpi itu, ia selalu tersenyum. Jelas ia sudah jatuh cinta kepada lelaki itu.

Ia tak tahu siapa namanya, tapi pesan mimpi itu jelas, ia harus menemui lelaki itu, dan lelaki itu cinta masa depannya.

Setelah mempelajari sejenak bagaimana caranya pergi ke Pangandaran (ia pernah mendengar nama kota itu, tapi tak terlalu yakin di mana tempatnya), Maya memantapkan hati untuk menemui lelaki di dalam mimpinya tersebut. Pada satu sore, ketika keluarganya lengah, ia keluar rumah melalui jendela.

Menghentikan taksi di depan kompleks perumahan dan memintanya dibawa ke Kampung Rambutan. Ada bus malam yang akan membawanya langsung ke kota itu. Di sana ada banyak penginapan, ia bisa mengurus soal itu sesampainya di sana.

Sepanjang jalan, sebenarnya ia mulai berpikir, gagasan mengikuti apa yang ada di dalam mimpinya merupakan kesintingan. Pernikahan yang batal itu benar-benar membuatku sinting, pikirnya. Ia kembali menangis.

"Jangan menangis, Nak. Pangandaran tempat orang mencari cinta dan kebahagiaan," kata si kondektur tua, mencoba menghiburnya.

Maya tak membalasnya. Membayar ongkos bus dan menghapus air matanya dengan tisu. Semoga yang dikatakan kondektur itu benar, gumamnya dalam hati. Ia memang sedang menuju kota itu untuk mencari cinta dan kebahagiaan.

Mimpi itu mungkin bukan pertanda apa pun. Mungkin lelaki yang berlari di pantai berteman anjing itu hanya khayalannya belaka, sekali waktu ia mungkin pernah melihat adegan semacam itu di televisi atau bioskop. Dan, meskipun belum pernah pergi ke kota itu, ia yakin seorang temannya pernah mengatakan nama kota tersebut pada suatu hari selepas satu liburan panjang, hingga nama itu menyelinap ke dalam mimpinya. Mimpi itu bisa jadi sekadar omong kosong, dan kota itu tak menawarkan harapan apa pun. Tak ada cinta, tak ada kebahagiaan.

Bagaimanapun, ia hanya bisa membuktikan keragu-raguannya jika ia tiba di kota itu. Ia memejamkan mata dan tertidur di bawah dengung pendingin. Mimpi itu datang kembali. Kali ini di dalam mimpinya, ia melihat dirinya berjalan bergandengan tangan dengan lelaki itu di pantai. Anjing mereka mengikuti di belakang. Mimpinya seterang pemandangan pada siang hari.

Kota itu kecil saja, dengan dua pantai yang saling berhadapan. Pantai Barat dan Pantai Timur. Maya memutuskan untuk menginap di satu penginapan

Pantai Timur yang lebih sepi. Dalam mimpinya, si lelaki berlari di pasir Pantai Barat. Tak masalah. Kedua pantai hanya dipisahkan oleh jarak sekitar seratus meter.

Pada sore hari pertama, ia pergi ke pantai dan menunggu. Memperhatikan setiap orang yang berlari-lari. Ada bocah-bocah yang bermain bola. Ada remaja yang berenang. Ada bule yang berlari. Namun, ia tak melihat lelaki di dalam mimpinya. Ia menunggu hingga matahari tergelincir ke balik laut. Lelaki itu tak juga muncul. Mungkin hari ini ia tidak berlari, pikirnya. Hari kedua ia pergi ke

pantai leih siang, berbekal makanan kecil dan air mineral. Hingga malam datang, lelaki itu tak juga muncul. Pada hari ketiga, ia tak juga melihatnya.

Maya merasa kunjungannya ke kota itu sia-sia belaka. Mimpi itu hanyalah mimpi biasa. Ia kembali ke penginapannya, mengunci dirinya di dalam kamar dan kembali teringat malam pernikahannya. Ia menangis sendirian. Ia menggigit bibir, menahan diri agar tidak menangis. Namun, air mata deras mengucur. Ia mulai membayangkan orang-orang di rumah panik mencarinya. Mereka barangkali sudah melaporkan ketiadaan dirinya kepada polisi.

Sepanjang malam ia tak tidur. Ketika merasa lapar, ia memutuskan untuk keluar kamar. Ada satu toko serba ada tak jauh dari penginapan. Ia pergi ke sana membeli makanan ringan dan beberapa botol minuman. Tak tertahankan, ia kembali menangis di depan kasir.

Ia merasa malu, tapi ia tak bisa menahan diri. Untunglah penjaga kasir berbuat baik kepadanya. Ia dipeluk dan diajaknya bicara. Bahkan, perempuan itu menghiburnya dengan berbagai cerita, yang membuatnya sedikit tersenyum.

Ia memutuskan untuk berhenti mencari lelaki di dalam mimpinya. Ada sebuah hutan lindung tak jauh dari penginapan. Ia berpikir, ia bisa menghilang selamanya ke sana. Tanpa terlihat penjaga hutan, hanya berbekal belanjaan dari toko serba ada, ia menyelinap pagar pembatas hutan. Selama dua hari ia menjelajah hutan itu, berharap mati di sana. Namun, jelas kematian susah diperoleh di dalam hutan. Ketika ia menyadari hal itu, Maya keluar dari hutan. Saat itu lewat tengah malam, dan hanya cahaya bulan yang menjadi penunjuknya. Ia memutuskan untuk melakukan gagasan yang sempat muncul pada malam sebelum menyelinap ke hutan: pergi ke ujung beton pemecah ombak dan menceburkan dirinya ke laut.

Ia harus buru-buru sebab pagi sebentar lagi datang. Si gadis patah hati masih hidup. Mereka membebaskan-nya dari jaring ikan, dan seorang penjaga pantai memberinya napas buatan. Mereka menjadikannya tontonan, saling berdesakan. Gadis itu tampak ling-lung, tatapannya kosong. Hingga seorang perempuan tua menyeruak di antara orang-orang dan menyentuh tangannya.

"Ia bukan tontonan, aku akan mengurusnya." Perempuan tua itu bernama Sayuri. Semua orang di pantai mengenalnya. Ada yang bilang bahwa ia telah tinggal di Pantai Timur Pangandaran jauh sebelum kebanyakan orang yang berkeliaran di sana dilahirkan. Mereka menghormatinya sebab ia penatua yang dipercaya untuk memberikan sesajen kepada penjaga laut, yang sanggup membujuk ratu penjaga jika sedang marah. Mereka membiarkannya memapah gadis itu meninggalkan kerumunan, ke arah rumah kecilnya. Seseorang membawakan pakaian gadis itu dari penginapan, dan Sayuri mengganti pakaian basah si gadis.

Selama dua hari setelah itu, Maya masih tinggal di rumah Sayuri dan si perempuan tua mengurusnya dengan baik. Sekali waktu Sayuri berkata

kepadanya,

"Ratu Kidul tak menghendaki kamu mati. Kamu harus hidup sampai tua."

Maya tak mengatakan apa pun.

"Sebenarnya, apa yang terjadi?" tanya Sayuri.

Sebenarnya, Maya tak ingin menceritakan apa pun. Ia terlampau sedih dan putus asa. Ia tak tahu untuk apa lagi hidup di dunia. Namun, perempuan itu sangat baik kepadanya, dan menceritakan sesuatu yang tak pernah diceritakan kepada orang lain, barangkali merupakan hal baik terakhir yang bisa ia lakukan.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai yang penulis analisis berdasarkan pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut.

1) Nilai Agama.

Kosasih (2016:111) menyatakan "Nilai agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan Tuhan". Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi, dkk (2016:216) mengungkapkan "Nilai keagamaan yaitu nilai yang berkaitan dengan ajaran keagamaan, yakni keterkaitan antara manusia dan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan". Sedangkan menurut Firdaus (2021:60) menyatakan "Nilai religius atau agama merupakan konsepsi yang sudah termaksurat dalam agama yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap agama yang dianutnya serta sifat yang hakiki dan kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agamanya.yaitu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai agama merupakan nilai yang berkaitan dengan aturan Tuhan sesuai dengan

kepercayaan tertentu yang mempengaruhi perilaku dan diakui oleh individu yang menganutnya. Contoh nilai agama dari tabel 2.1 adalah sebagai berikut.

"Ratu Kidul tak menghendaki kamu mati. Kamu harus hidup sampai tua."
--

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai agama karena menggambarkan kepercayaan yang dianut oleh tokoh Sayuri yang mempercayai ratu pantai selatan sebagai dewi yang menghendaki takdir seseorang.

2) Nilai Budaya

Menurut Salimi (2004:26), "Nilai budaya tersebut adalah sebuah refleksi pandangan dari bagaimana tingkah laku manusia dalam bermasyarakat." Kosasih (2016:111), "Nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia". Sehingga dapat disimpulkan nilai budaya adalah nilai yang berhubungan dengan adat istiadat, kebudayaan atau kebiasaan suatu daerah di lingkungan masyarakat. Seperti kepercayaan terhadap suatu benda, makanan khas dan, mata pencaharian khas suatu daerah, tradisi/kesenian suku tertentu, dsb.

Mereka menghormatinya sebab ia penatua yang dipercaya untuk memberikan sesajen kepada penjaga laut, yang sanggup membujuk ratu penjaga jika sedang marah.

Kutipan tersebut mengandung nilai budaya berupa kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun untuk mempersembahkan sesajen kepada ratu penjaga pantai selatan.

3) Nilai Moral

Mulyadi, dkk.(2016:216) menyatakan, “Nilai moral yaitu gagasan umum yang diterima oleh masyarakat tentang tindakan manusia sehingga tindakan tersebut dapat dinilai baik, wajar atau tidak baik dengan ukuran tertentu yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat”. Kosasih, (2016:111) juga menyatakan bahwa, “Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk.” Berdasarkan pendapat tersebut nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat, seperti berbuat baik kepada sesama, tolong menolong, meminta maaf jika salah, bersikap jujur, dsb.

Adiknya, kakaknya, sepupu-nya, ayahnya, ibunya, semua bergantian menjaganya di tepi tempat tidur. Mereka juga harus memastikannya untuk tidak terlambat meminum obat

Kutipan tersebut termasuk nilai moral karena menggambarkan rasa peduli terhadap anggota keluarga dengan senantiasa menjaga anggota keluarga yang sedang terpuruk.

4) Nilai Sosial

Mulyadi, dkk.(2016:216) menyatakan, “Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata laku manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki naluri untuk saling tolong menolong, peduli, setia kawan, dan simpati terhadap sesamanya”. Sedangkan menurut Kosasih (2016:111), “Nilai sosial

berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan manusia dengan masyarakatnya (interaksi sosial antar manusia) seperti rasa saling membutuhkan, saling peduli, jalinan persahabatan, saling memberi nasihat, dsb.

Maya sempat mengiris pergelangan tangannya dengan pisau dapur, tapi seorang adiknya berhasil membawanya ke dokter dan mereka menyelamatkan hidupnya.

Nilai sosial yang terkandung dalam kutipan tersebut menggambarkan interaksi sesama manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, dan tolong menolong.

5) Nilai Pendidikan.

Menurut Kosasih (216:111), “Nilai pendidikan yaitu nilai yang berkaitan dengan pengajaran atau pengubahan tingkah laku dari buruk ke baik”. Nilai pendidikan berhubungan dengan pengubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran) atau bisa juga berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan atau pengajaran. Seperti rasa semangat, pantang menyerah, belajar dari pengalaman, dsb.

Sebenarnya, Maya tak ingin menceritakan apa pun. Ia terlampau sedih dan putus asa. Ia tak tahu untuk apa lagi hidup di dunia. Namun, perempuan itu sangat baik kepadanya, dan menceritakan sesuatu yang tak pernah

diceritakan kepada orang lain, barangkali merupakan hal baik terakhir yang bisa ia lakukan.

Nilai pendidikan dalam kalimat tersebut ditunjukkan saat Sayuri memperlakukan Maya dengan baik dengan setulus hati hingga meluluhkan hati Maya dan mengembalikan semangat hidupnya untuk tetap hidup.

6) Nilai Estetika

Effendi (1993) “Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola yang mempersatukan bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur unsurnya hingga akhirnya menimbulkan keindahan.” Jiwa manusia akan semakin arif dengan bergumul pada sastra.” Endraswara (2008), “Dalam hidup sehari-hari, sastra bisa digunakan sebagai alat menyatakan perasaan marah, benci, cinta karena meninggalkan kesan kepada pembacanya.” Nilai estetika berkaitan dengan aspek-aspek keindahan gaya bercerita dari pengarang yang melekat pada karya sastra. Seperti majas hiperbola, majas metafora, dsb.

Dan, malam ketiga, mimpi itu berulang seperti rekaman video yang diputar kembali.

Nilai estetika pada kalimat tersebut adalah adanya majas simile yang menggunakan kata hubung ‘seperti’ untuk mengungkapkan gagasan pengarang.

4. Hakikat Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang melibatkan ilmu sosiologi. Terdapat beberapa klasifikasi yang menjadi sasaran pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dalam Damono (2002: 4) sebagai berikut. Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengkaji karya sastra berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Damono (2002: 39) menjelaskan sebagai berikut. Untuk sampai ke jawaban diperlukan serangkaian kegiatan yakni pengumpulan data, pemilahan dan penggolongan data, uraian data, serta penilaian peneliti terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Dalam bidang penelitian sosiologi sastra, data yang dikumpulkan bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan- hubungan antara karya sastra dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian

diproses dan dinilai oleh peneliti. Pendapat ahli lain Semi (2021: 94)

mengemukakan langkah-langkah pendekatan sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Pembicaraan yang paling dulu dilakukan adalah mengenai sosok pengarang, segi sosial yang ada dalam karya, segi pembaca atau khalayak pendukung dibicarakan setelah membicarakan pengarang.
- 2) Hal penting yang dibahas tentang pengarang adalah tentang falsafah yang dianutnya, ideologi politiknya, status sosialnya, pendidikannya, sosialisasinya, dan kehidupan keagamaannya.
- 3) Telaah aspek intrinsik karya sastra dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan taraf kehidupan.
- 4) Resepsi, kesan, dan sambutan masyarakat terhadap karya sastra
- 5) Dikaji dan diperhatikan masalah pengaruh karya tersebut bagi pembaca dan juga bagi penulis
- 6) Hal lain yang harus mendapat penilaian dan kajian adalah tata nilai, etika, budaya, dan falsafah yang ada dalam karya sastra.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lahir dan berkembang dengan dipengaruhi oleh kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Sebuah karya sastra dapat dikatakan suatu gambaran atau kenyataan yang sedang terjadi pada kehidupan karena pada dasarnya karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. Sebuah pendekatan yang mengkaji sebuah karya sastra dengan melibatkan karya sastra dengan kehidupan sosial disebut dengan sosiologi sastra. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada pendekatan sosiologi sastra adalah melibatkan karya sastra dengan pengarang sebagai pencipta karya sastra, masyarakat sebagai pembaca karya sastra, dan karya sastra sebagai ciptaan pengarang.

Langkah-langkah sosiologi sastra yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji cerita pendek ialah langkah-langkah menurut Wellek dan Warren.

Alasan penulis menggunakan langkah-langkah menurut Wellek dan Warren ialah karena metode pengkajiannya secara menyeluruh melibatkan pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan memfokuskan pada bagian sosiologi dari karya sastra, yaitu nilai-nilai kehidupan pada karya sastra sebagai salah satu tujuan karya sastra.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sarana atau bahan yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi belajar kepada peserta didik dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan dapat berupa buku bacaan, lembar kerja siswa (LKS), surat kabar, dan lain sebagainya. Bahan ajar ini pula yang nantinya akan digunakan oleh siswa sebagai variasi dalam memperoleh pengetahuan. Kosasih (2020:1) mengemukakan bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pannen (2001: 41), “Bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”. Ahli lain Abidin (2012:47) menjelaskan, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”.

Dari beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan dapat disimpulkan

bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan sebagai materi atau sumber di dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar berfungsi untuk mendukung ketercapaian proses pembelajaran.

b. Jenis Bahan Ajar

Penggunaan jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik disesuaikan kembali dengan kebutuhan. Bahan ajar dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Ellington dan Race (Sadjati. 2012: 7) mengelompokkan bahan ajar menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- 1) Bahan ajar cetak dan duplikatnya seperti modul, lembar kerja peserta didik, bahan belajar mandiri, dan bahan ajar kelompok.
- 2) Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan seperti foto, poster, dan model.
- 3) Bahan ajar display diam yang diproyeksi seperti *slide* dan *filmscripts*.
- 4) Bahan ajar audio seperti siaran radio, *audiotapes*, dan *audiodisk*.
- 5) Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan visual seperti *slide* suara.
- 6) Bahan ajar video seperti siaran televisi dan *youtube*.
- 7) Bahan ajar komputer seperti *Computer Based Tutorial*.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat mendukung proses pembelajaran tidak hanya berdasarkan satu sumber saja. Bahan ajar bisa didapatkan di mana saja. Namun, yang harus diperhatikan adalah pada saat memilih bahan ajar yang akan digunakan. Seorang pendidik tidak bisa memilih bahan ajar secara sembarang. Depdiknas (2006: 6-9) menjelaskan ciri-ciri kriteria bahan ajar yang baik yaitu

cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh pendidik. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar perlu diperhatikan.

Ahli lain Prastowo (2015: 375) mengemukakan pendapatnya mengenai kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan sebagai berikut. Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Selain itu Greene dan Petty dalam Kosasih (2020: 45) menjelaskan,

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.

- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah mampu mengharagai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dibutuhkan untuk menilai pantas atau tidaknya suatu sumber dijadikan sebagai bahan ajar. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang membuat minat peserta didik bertambah tanpa mengurangi keseriusan

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu bahan ajar juga harus dapat dibuktikan keabsahannya pada aspek kognitif, psikomotorik, dan juga afektifnya.

d. Kriteria Bahan Ajar menurut Kurikulum

Dalam Kemendikbud Nomor 8 Tahun 2016, kriteria yang harus dimiliki dalam modul sebagai bahan ajar adalah:

- 1) Esensial, pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) Menarik, bermakna, dan menantang, menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) Relevan dan Kontekstual, berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- 4) Berkesinambungan, keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid.

Sejalan dengan pendapat tersebut Kurniawan dan Kuswandi (2021: 15-16) berpendapat bahwa kriteria bahan ajar harus meliputi:

- 1) Validitas (*valid*), materi bahan ajar harus memenuhi tahap pengujian sehingga dapat diperoleh tingkat kelayakannya baik dari sisi konten maupun penyajiannya.
- 2) Kepentingan (*significance*), pemilihan materi dilakukan dengan cara

mempertimbangkan intensitas tingkat kepentingan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik.

- 3) Kebermanfaatan (*utility*), kriteria ini dilihat dari berbagai isi baik secara akademis maupun non akademis yang dapat diimplementasikan peserta didik.
- 4) Kelayakan (*learnability*), materi bahan ajar memiliki tingkat kemudahan untuk mempelajarinya dan tidak membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya.
- 5) Minat (*interest*), bahan ajar harus mampu menarik minat dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih banyak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar harus meliputi kesesuaian dengan kurikulum, kepentingan, kebermanfaatan, dapat dipelajari, dan ketertarikan, dan relevan dengan konteks.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Karya sastra merupakan teks yang bersifat karangan/imajinatif. Namun, seorang pendidik tidak boleh menjadikan suatu karya sastra sebagai bahan ajar dengan sembarang tanpa menimbang hal-hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Bahan ajar sastra yang akan dijadikan sumber utama dalam kegiatan pembelajaran haruslah sesuai dengan kriteria yang wajib terpenuhi. Rahmanto (1998: 27) mengemukakan, “Tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra. Pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi) dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa”. Kriteria bahan ajar sastra menurut tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bahasa

Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentu memiliki gaya bahasa atau gaya berceritanya masing-masing sesuai keinginannya. Karya sastra yang baik tidak hanya karya sastra yang mengandung nilai estetika saja tetapi karya sastra juga harus mempunyai pesan yang dapat diambil oleh pembaca. Pada pembelajaran sastra di kelas XI, bahasa yang digunakan dari karya sastra yang menjadi sumber bahan ajar harus mengikuti kemampuan berbahasa peserta didik kelas XI. Bahasa yang digunakan harus bisa membuat peserta didik memahami karya sastra dan juga membuat peserta didik mempelajari kosakata yang baru. Rahmanto (1998: 28) mengemukakan, “Pendidik hendaknya mengadakan pemilihan bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosakata yang baru, memperlihatkan segi ketatabahasaan dan sebagainya”.

2) Kematangan Jiwa (Psikologi)

Kematangan psikologi peserta didik juga menjadi acuan dalam pemilihan bahan ajar sastra. Setiap peserta didik pada tingkat sekolah tentu memiliki perbedaan dalam perkembangannya. Misalnya peserta didik kelas X akan memiliki kematangan psikologi yang berbeda dengan kelas XI atau pun XII. Perkembangan psikologi peserta didik juga memiliki pengaruh pada proses pembelajaran seperti daya ingat, pemahaman terhadap permasalahan, kemauan dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

Rahmanto (1998: 30) mengemukakan tingkat perkembangan psikologi

anak- anak sekolah dasar hingga menengah sebagai berikut.

1) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

2) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

3) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

4) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menentukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

5) Latar Belakang Kebudayaan

Latar belakang kebudayaan peserta didik juga menjadi faktor penting untuk memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan kriteria. Minat peserta didik terhadap karya sastra tentu berbeda-beda. Namun, hal tersebut bisa diatasi oleh pendidik dengan memilih bahan ajar sastra yang sesuai dengan latar belakang kebudayaan peserta didik. Bahan ajar sastra yang dipilih bisa berkaitan dengan latar belakang kebudayaan di lingkungan peserta didik tinggal. Rahmanto (1989: 31), "Pendidik sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan

menggunakan prinsip mengutamakan karya- karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik”.

6. Hakikat Modul

a. Definisi Modul

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Tiwan, 2010). Purwanto (2018) mengatakan modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu untuk keperluan belajar Prastowo (dalam Tjiptiany, 2016) berpendapat modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik. Penggunaan modul dalam pembelajaran bertujuan agar siswa dapat belajar mandiri tanpa atau dengan minimal dari guru. Di dalam pembelajaran, guru hanya sebagai fasilitator.

b. Karakteristik Modul

Dalam panduan pengembangan bahan ajar oleh Depdiknas (2008) dijelaskan modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itu, media ini sering disebut bahan

instruksional mandiri.

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Sebuah modul bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut.

- 1) *Self Instructional*, yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.
- 2) *Self Contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh.
- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri), yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.
- 4) *Adaptive*, modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

c. Prosedur Penulisan Modul

Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh pengguna untuk

mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Penyusunan modul belajar mengacu pada kompetensi yang terdapat di dalam tujuan yang ditetapkan. Terkait dengan hal tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi/tujuan untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi tersebut. Penetapan judul modul didasarkan pada kompetensi yang terdapat pada garis-garis besar program yang ditetapkan. Analisis kebutuhan modul bertujuan untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan.

2) Penyusunan Draft Modul

Penyusunan draft modul merupakan proses penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran dari suatu kompetensi atau sub kompetensi menjadi satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draft modul bertujuan menyediakan draft suatu modul sesuai dengan kompetensi atau sub kompetensi yang telah ditetapkan. Penulisan draft modul dapat dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Judul modul, menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul.
- b) Kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai setelah menyelesaikan mempelajari modul.

- c) Tujuan terdiri atas tujuan akhir dan tujuan antara yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari modul.
- d) Materi pelatihan yang berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.
- e) Prosedur atau kegiatan pelatihan yang harus diikuti oleh peserta didik untuk mempelajari modul.
- f) Soal-soal, latihan, dan atau tugas yang harus dikerjakan atau diselesaikan oleh peserta didik.
- g) Evaluasi atau penilaian yang berfungsi mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai modul.
- h) Kunci jawaban dari soal, latihan dan atau pengujian

3) Validasi Modul

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, dan penggunaan metode instruksional.

4) Revisi Modul

Revisi atau perbaikan merupakan proses penyempurnaan modul setelah memperoleh masukan dari kegiatan uji coba dan validasi. Kegiatan revisi draft modul bertujuan untuk melakukan finalisasi atau penyempurnaan akhir yang komprehensif terhadap modul, sehingga modul siap diproduksi sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kegiatan sebelumnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Mubarok mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Teks Cerpen Pilihan Kompas 2021 dengan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai bahan ajar peserta didik SMA kelas XI*” yang ditulis pada 2023. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Muhammad Iqbal Mubarok adalah sama-sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah terlihat pada teks karya sastra yang dianalisis.. Teks cerita pendek yang diteliti Muhammad Iqbal Mubarok ialah *Cerpen Pilihan Kompas 2021*. Sedangkan, penulis menganalisis kumpulan teks cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Muhammad Iqbal Mubarok dengan judul

“Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Teks Cerpen Pilihan Kompas 2021 dengan Pendekatan Sosiologi Sastra sebagai bahan ajar peserta didik SMA kelas XI” yang ditulis pada 2023 adalah bahwa lima teks cerita pendek dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2021* memuat unsur nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar teks cerita pendek di kelas XI. Selain itu sesuai dengan keterbacaan bahan ajar teks cerita pendek yang meliputi bahasa, psikologi peserta didik, dan latar belakang peserta didik. Dari uji validasi yang sudah dilakukan Muhammad Iqbal Mubarak mencapai hasil dengan rentang skor 98%-100%. Oleh karena itu enam cerita pendek tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada kelas XI.

Selain relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Mubarak, penelitian yang penulis laksanakan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neneng Rahmiani Ummah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNSIL Tasikmalaya dengan judul *“Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Pada Antologi Cerita Pendek Mereka Mengeja Larangan Mengemis yang Diterbitkan Kompas pada Tahun 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI”* yang ditulis pada tahun 2021. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Neneng Rahmiani Ummah adalah sama-sama menganalisis kumpulan teks cerita pendek untuk menjadi alternatif bahan ajar di SMA kelas XI.

Perbedaan dengan penelitian yang sudah penulis lakukan ialah terlihat pada

pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra dan kumpulan cerita pendeknya. Penelitian yang dilakukan Neneng Rahmiani Ummah menggunakan pendekatan struktural genetik dan kumpulan cerita pendek yang diteliti ialah Cerpen Pilihan Kompas 2020. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan kumpulan cerita pendek yang diteliti ialah *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Neneng Rahmiani Ummah dengan judul “*Analisis Unsur-Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Pada Antologi Cerita Pendek Mereka Mengeja Larangan Mengemis yang Diterbitkan Kompas pada Tahun 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI*” yang adalah bahwa enam teks cerita pendek dalam antologi Mereka Mengeja Larangan mengemis memuat unsur-unsur pembangun teks cerita pendek yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar teks cerita pendek di kelas XI. Selain itu sesuai dengan keterbacaan bahan ajar teks cerita pendek yang meliputi bahasa, psikologi peserta didik, dan latar belakang peserta didik. Dari uji validasi yang sudah dilakukan Neneng Rahmiani Ummah mencapai hasil dengan rentang skor 98%-100%. Oleh karena itu enam cerita pendek tersebut dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada kelas XI.

C. Anggapan Dasar

Sebuah penelitian harus memiliki anggapan dasar agar hipotesis yang

disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk wacana”.

Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Cerita pendek yang akan dijadikan sebagai bahan ajar haruslah memenuhi kriteria bahan ajar sastra.

1. Ketercapaian membaca dan memirsa sesuai dengan elemen fase F mengenai nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek dipengaruhi oleh bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
2. Sampel antologi *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* yang berjumlah empat judul cerita memiliki kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik.
3. Kumpulan teks *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan bisa menjadi alternatif bahan ajar kelas XI pada fase F elemen membaca dan memirsa.

D. Hipotesa Analisis

Hipotesis adalah praduga yang menjadi jawaban dan simpulan sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2014: 32), “Hipotesis

adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pengertian tersebut, penulius merumuskan hipotesis penelitian, yaitu kumpulan cerita pendek *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* karya Eka Kurniawan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas XI.